

Pengembangan Taman Kerajaan Bali ke Desain Taman Modern

Kiriman Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn., Dosen PS. Desain Interior ISI Denpasar.

a. Kaitan dengan Ekologi

Pengembangan konsep desain taman tradisional Bali, khususnya yang berkaitan dengan taman peninggalan kerajaan-kerajaannya dapat dilakukan melalui “interpretasi” dan “pemahaman” terhadap makna filosofis desainnya. Dengan dapat dipahaminya konsep bentuk dan ruang desain pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali, maka akan diperoleh perluasan wawasan terhadap desain taman melalui suatu wacana tentang makna dalam desain pertamanan Bali, yang dapat dikembangkan di dalam desain pertamanan modern.

Berdasarkan bukti-bukti yang ada, hakikat konsep filosofis desain pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali, baik dari era Bali kuna maupun era Bali Madya, adalah perlindungan terhadap sumber mata air alam (*kelebutan*). Perlindungan terhadap sumber mata air ini sangat berkaitan erat dengan filosofi “Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa” yang dikembangkan dalam desain taman kerajaan era Bali Madya, maupun yang ditemukan dalam bentuk relief pada bejana batu (Sangku Sudamala) peninggalan kerajaan Bali kuna akhir di Pura Pusering Jagat (Pejeng, Gianyar).

Air kehidupan abadi (*Amertha*) yang bisa membuat hidup kekal bila meminumnya, seperti yang tersirat dalam kisah pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa, tidak ada dalam kehidupan masa kini. Tetapi makna filosofisnya dapat dianalogikan dengan air yang berasal dari alam (*kelebutan*) seperti mata air di Pura Tirta Empul. Karena itulah mata air *kelebutan* memiliki makna yang “utama” bagi masyarakat Hindu di Bali. Sehingga sering difungsikan sebagai air suci dalam upacara keagamaan. Apabila mata air alam (*amertha*) salah pemanfaatannya, bisa menyebabkan kerusakan ekologi.

Dengan melakukan “perlindungan” dan “penyelamatan” sumber mata air alam melalui pertamanan, berarti juga melakukan upaya perlindungan (konservasi) terhadap alam lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan falsafah *Tri Hitakarana* di Bali, yang mengajarkan agar umat manusia senantiasa menjaga keselarasan hubungan vertikal dengan Tuhan, hubungan horisontal dengan sesama dan alam lingkungan, serta mahluk-mahluk lain. Karena itu pula sumber mata air di pertamanan harus dimanfaatkan secara positif untuk fungsi sosial, ekonomi dan religius.

Nilai positif perlindungan dan pemanfaatan sumber mata air alam dalam pertamanan Bali, pada hakikatnya merupakan kearifan lokal menyangkut perlindungan terhadap sistem ekologi yang tetap relevan dikembangkan dalam desain pertamanan modern.

b. Ruang dan Keseimbangan Kosmos

Di dalam perencanaan ruang taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali, falsafah *Tri Hitakarana* dijabarkan ke dalam perencanaan ruang dari yang bersifat makro hingga ke perencanaan ruang yang bersifat mikro. Penjabarannya adalah berupa tiga hirarki ruang (*Tri Mandala*). Hirarki ruang ini ditata sesuai dengan tiga jenis aktivitas, yaitu ruang untuk aktivitas religi (*sacred space*), ruang untuk aktivitas manusia (*human space*), serta ruang yang bersifat profan dan pelayanan (*Service place*). Ruang untuk aktivitas religi berada di bagian hulu (*Utama Mandala*), ruang untuk aktivitas manusia berada di bagian tengah (*Madya Mandala*) dan ruang yang bersifat pelayanan/servis berada di bagian hilir (*Nista Mandala*).

Makna yang tetap relevan diterapkan menyangkut falsafah *Trihitakarana* ke dalam struktur ruang taman modern adalah tetap memperhatikan aspek “keseimbangan ruang di dalam kosmos”. Falsafah *Trihitakarana* mengajarkan manusia untuk memperlakukan ruang secara tepat sesuai dengan fungsinya. Seperti untuk fungsi religi, fungsi humanis, konservasi atau ekologi dan sanitasi. Membentuk ruang untuk suatu aktivitas itu sama artinya dengan menciptakan suatu kehidupan (mikrokosmos), yang menjadi bagian dari makrokosmos.

c. Pengembangan Desain

Desain taman permandian kerajaan Bali kuna yang menempatkan ruang permandian lebih rendah daripada taman suci, maknanya dapat dikembangkan ke dalam taman modern. Representasinya dapat dilakukan melalui gubahan bentuk dan ruang taman yang memperhatikan aspek higienis dan sanitasi yang sehat. Seperti penempatan ruang yang bersifat pelayanan (servis) dalam taman modern, ditempatkan pada topografi tanah yang lebih rendah dibandingkan ruang publik yang bersifat rekreatif dan privat. Demikian pula yang berkaitan dengan sanitasi, saluran air limbah dirancang tidak bercampur dengan air bersih.

Demikian pula masalah akulturasi budaya dalam desain taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali tetap dapat dikembangkan dalam desain taman modern. Wujud-wujud kebudayaan luar tetap dapat dimanfaatkan di dalam rancangan taman modern di Bali sepanjang dilakukan secara “adaptif” dan “selektif”, tanpa menghilangkan identitas kebudayaan lokal, sehingga bisa bernilai positif untuk pengayaan disain.

Hal ini dapat dilihat dalam pengembangan falsafah “Pemutaran Mandhara Giri di Ksiramawa” dalam desain pertamanan modern di Bali. Pengembangan falsafah ini antara lain dapat dilihat pada desain pertamanan Hotel Amandari di Kedewatan, Ubud, oleh Peter Muller (Australia). Representasinya berupa kolam renang di atas tebing sungai dan *Bale Kambang* di luar bangunan kolam, tetapi terkesan menyatu. Permukaan air kolamnya yang rata dengan dinding kolam, menyebabkan tepi permukaan airnya seperti horison langit yang didukung latar belakang alam lingkungan yang asri. Representasi kolam renang ini sangat ditunjang oleh wacana teknologi dan konsep equilibrium antara unsur-unsur alami dan buatan, sehingga menghasilkan taman yang menarik (*scenic values*).

Di hotel lain, seperti Hotel Nusa Dua Beach, representasi konsep “Mandhara Giri – Ksiramawa” dapat dilihat berupa *Bale Bengong* (bangunan peristirahatan) di tengah kolam, di halaman depan hotel. Kolamnya berupa teras-teras air dilengkapi sejumlah arca air mancur berbentuk ular/naga. Representasi taman ini masih memperlihatkan dominasi konsep arsitektur pertamanan tradisional Bali. Sedangkan kolam renangnya, direpresentasikan berupa kolam dengan bar di tengah-tengah kolam. Bar tersebut berupa tiga unit bangunan berciri khas tradisional Bali. Permukaan air kolam renangnya dibuat sama tinggi dengan permukaan air laut, untuk memberi kesan seperti berenang di lautan bebas.



Foto 5.10a: Kolam renang Hotel Amandari (Kedewatan, Ubud) di atas tebing dan *bale* peristirahatannya (Sumber: Repro. Brosur Hotel Amandari).



Foto 5.10: Kolam renang Hotel Nusa Dua Beach dengan bangunan bar di tengah kolamnya, (Sumber: Repro. Majalah ASRI, Maret 1984).